

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periodisasi perkembangan menurut Sigmund Freud ada 4 yaitu, umur 0-5 tahun disebut periode infantile, periode kanak-kanak, umur 5-12 tahun disebut periode latent, masa tenang karena dorongan seksual ditekan sedemikian rupa sehingga tidak tampak menyolok, umur 12-18 tahun disebut periode pubertas, umur 18-20 tahun, disebut periode genital. Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual dan individu (Helaluddin & Syawal, 2018)

Anak merupakan harapan masa depan, anak memiliki peran dalam menjamin keadaan suatu bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, anak perlu mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhannya secara memadai. Sebaliknya mereka bukanlah obyek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak yang dinilai rentan terhadap tindak kekerasan dan penganiayaan, seharusnya dirawat, diasuh, di didik dengan sebaik-baiknya agar mereka tumbuh serta berkembang secara sehat dan wajar. Hal ini tentu saja perlu dilakukan agar kelak dikemudian hari tidak menjadi generasi yang hilang (*the lost generation*), salah satu situasi yang dianggap rawan bagi anak sehingga memerlukan upaya perlindungan khusus adalah anak yang mengalami tindak kekerasan (*child abuse*), termasuk didalamnya kekerasan seksual (Anis & Massie, 2019).

Bentuk dari kekerasan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak,

menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak (Ayu et al., 2020).

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda, untuk usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. (Hi.Yusuf, 2020)

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, dalam laporan Status Global menyebutkan separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu milyar anak mengalami kekerasan pada anak, diantaranya kekerasan seksual pada anak, dalam laporan itu disebutkan sebanyak 40.150 anak mengalami kekerasan (Iriyani, 2022)

Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada tahun 2024 korban kekerasan pada anak mencapai

23.379 kasus di Indonesia, dengan kasus tertinggi yaitu kekerasan seksual pada anak dengan jumlah 11.771 kasus. Tercatat dari tanggal 02 November 2022 hingga 28 Oktober 2024 korban kekerasan pada anak di Sumatera Barat mencapai 903 kasus, kabupaten dengan kasus kekerasan seksual pada anak tertinggi nomor 1 yaitu kabupaten Agam dengan 103 kasus, dan kota Padang berada di nomor 2 kasus tertinggi yaitu 56 kasus kekerasan seksual pada anak (SIGA KEMENPPA, 2024).

Menurut data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan anak (P2TP2A) kota Padang, data kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2022 sampai 2024 terdapat 201 kasus, dengan 87 kasus kekerasan seksual pada anak (P2TP2A Kota Padang, 2024).

Adapun penelitian yang dilakukan Suryati *et al.*, 2023 dengan judul penelitian “Penerapan Video Animasi Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Jalanan” didapatkan hasil bahwa pada rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 72 % dan setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi pencegahan kekerasan seksual rata-rata meningkat menjadi 99,73 %, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi menggunakan videoanimasi pendidikan seksual berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki anak (Suryati *et al.*, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan Gustina *et al.*, 2022 dengan judul penelitian “Manfaat Edukasi Video Genny Tentang Pengetahuan Bahaya Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar” mengatakan bahwa hasil Hasil analisis menggunakan wilcoxon tes terdapat perbedaan antara hasil uji pre test

sebelum diberikan edukasi melalui video dibandingkan dengan nilai post tes setelah dilakukan edukasi melalui video, diperoleh nilai p-Value sebesar 0,000 artinya secara statistic terdapat hubungan antara efektifitas pembelajaran melalui video kekerasan anak Genny dengan pengetahuan murid sekolah dasar (Gustina *et al.*, 2022).

Data dari Polresta Padang Februari 2025, diketahui wilayah tertinggi dengan laporan kasus kekerasan seksual pada anak yaitu di Kecamatan Koto Tengah, berdasarkan data tersebut peneliti akan melakukan penelitian di sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Koto Tengah, peneliti memilih sekolah berdasarkan jumlah peserta didik paling banyak, Kecamatan Koto Tengah memiliki 66 sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, sekolah dasar dengan peserta didik terbanyak yaitu di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang, dengan jumlah peserta didik 643 siswa dan siswi (KEMENDIKBUD, 2025).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2025 di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang, dengan jumlah 25 responden didapatkan hasil bahwa semua responden belum mengetahui apa itu pengetahuan kekerasan seksual pada anak, dan belum pernah mendapatkan pengetahuan kekerasan seksual pada anak baik di rumah maupun di sekolah.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas, Pemberian Pendidikan seksual untuk anak sekolah dasar seperti menjelaskan apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual, seperti pengenalan bagian anatomi tubuh perempuan dan laki-laki, bagaimana saja bentuk kekerasan seksual, lalu penjelasan cara

menjaga diri dari tindakan kekerasan seksual. Oleh sebab itu, memberikan pendidikan seksual kepada anak merupakan salah satu bentuk untuk mengenalkan dasar-dasar pendidikan seksual pada anak, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada “pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual sekolah dasar di SD Negeri 11 Lubuk Buaya kota Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan anak tentang kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual di sekolah dasar di SD Negeri 11 Lubuk Buaya kota Padang tahun 2025.

- b. Diketahui pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual di sekolah dasar di SD Negeri Lubuk Buaya 11 Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulisan mengenai pemberian pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual.

- b. Bagi peneliti Selanjutnya

Memberikan sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain sekaligus sebagai bahan acuan dasar untuk melakukan penelitian sejenis khususnya variabel-variabel yang belum diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan tambahan kepustakaan kebidanan di Universitas Alifah Padang dan dapat dijadikan sebagai data informasi bagi institusi pendidikan.

- b. Bagi Institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar mampu memberikan pendidikan seksual dan memberikan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang kekerasan seksual di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2025. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2025. Variabel independen penelitian ini yaitu pemberian pendidikan seksual, sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu pengetahuan anak tentang kekerasan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan design penelitian *Pre Experimental* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini dilakukan di tempat pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 11 Lubuk Buaya kota Padang Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas V SD Negeri 11 Lubuk Buaya kota Padang dengan jumlah 109 populasi, dan sampel sebanyak 69 orang yang diambil menggunakan teknik *Total Populasi (Sampling)* dengan mengurangi terlebih dahulu jumlah populasi yang sudah dijadikan responden survey awal. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner yang bersumber dari penelitian (Istiqomah, 2016). Analisis data menggunakan univariat, bivariat, dan uji T-*Dependen*.